

PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN *SELF CONTROL*

SISWA KELAS X IPS DI MAN 1 PONOROGO

SKRIPSI



OLEH

KHOIRUL HIDAYAT

NIM. 201180120

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

JUNI 2022

ABSTRAK

Hidayat, Khoirul, 2022. *Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Peran, *Self Control*.

Di era perkembangan zaman yang serba modern ini para remaja dihadapkan empat tahap krisis yaitu krisis jati diri, ideologi, karakter dan kepercayaan. Banyak kenakalan-kenakalan remaja yang merujuk pada perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang berlaku. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya adalah “kegagalan sistem kontrol diri” terhadap impuls-impuls, dorongan primitif dan sentimen yang mengarah pada perilaku kejahatan, kekerasan, agresif yang di anggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut. Merujuk pada problem tersebut peneliti, tertarik melakukan penelitian di MAN 1 Ponorogo dengan berbagai pertimbangan yaitu (1) Peserta didik MAN 1 Ponorogo masih banyak yang belum bisa mengontrol dirinya seperti halnya: tidak disiplin, tidak menaati peraturan sekolah, masih banyak peserta didik yang kurang menghormati guru bahkan sampai ada yang melawan guru serta belum bisa mengontrol emosinya dan cenderung berkelahi dengan teman sebayanya. (2) Terdapat kenakalan peserta didik yang menyimpang pada akhlak, banyak peserta didik yang meninggalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran (KBM) dikarenakan tidak suka guru yang mengajar atau tidak suka dengan materi yang diajarkan, dan kurangnya kesadaran peserta didik bahwa perbuatan bolos merupakan hal yang kurang baik dan mereka beranggapan bahwa bolos bisa terlepas dari aturan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo, (2) Menjelaskan implikasi upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo, (3) Menjelaskan kendala-kendala dan hambatan upaya mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis penelitiannya menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*data conclusion of verification*).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo yaitu dengan cara memberikan pengarahan, pendampingan, pengawasan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, dan membuat kegiatan keagamaan secara rutin dan terprogram, (2) Implikasi upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo yaitu dengan cara menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan positif. Adapun kegiatan keagamaannya meliputi pelatihan qiro'ah, pelatihan tahfidz, Khatmil Qur'an, muhadhoroh, mengadakan pondok kilatan dibulan Ramadhan, dan memperingati hari-hari besar Islam. Dalam penerapan *self control* peserta didik para guru PAI menggunakan pendekatan materi yaitu materi Pendidikan Agama Islam meliputi: keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan. Pendekatan ini dilakukan guna untuk membentuk *self control* peserta didik yang terarah dan terstruktur. (3) Kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor lingkungan keluarga (orang tua), peserta didik itu sendiri, dan media sosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoirul Hidayat

NIM : 201180120

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

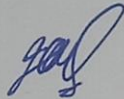
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Siswa Kelas X IPS Di
MAN 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing

Ponorogo, 26 Mei 2022



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306250033121002

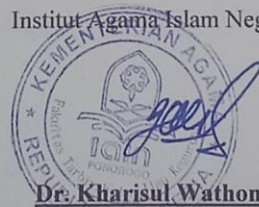
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 19730625003121002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Khoirul Hidayat
NIM : 201180120
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Siswa Kelas X IPS Di
MAN 1 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ulum Fatmahani, M.Pd.
Penguji I : Lia Amalia, M.Si.
Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirul Hidayat

NIM : 201180120

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

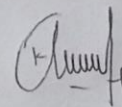
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa Kelas X IPS Di
MAN 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2022

Penulis



KHOIRUL HIDAYAT

NIM. 201180120

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khoirul Hidayat

NIM : 201180120

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Self Control Siswa Kelas X IPS Di
MAN 1 Ponorogo

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 26 Mei 2022

Pembuat Pernyataan



KHOIRUL HIDAYAT

NIM. 201180120

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. KAJIAN TEORI	13
1. Pengertian Guru	13
2. Guru Pendidikan Agama Islam	13
3. Pengertian Pendidikan Agama Islam	15
4. Pengertian <i>Self Control</i>	16
5. Jenis-Jenis Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)	18
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri (<i>Self Control</i>)	18

7.	Pendekatan Pendekatan Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Peserta Didik Dikaitkan Dengan Materi Pendidikan Agama Islam	19
8.	Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i>	20
B.	TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	21
BAB III METODE PENELITIAN		29
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B.	Kehadiran Penelitian.....	29
C.	Lokasi Penelitian.....	30
D.	Sumber Data.....	31
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	31
F.	Teknik Analisis Data.....	34
G.	Pengecekan Keabsahan Penemuan	35
H.	Tahapan-Tahapan Penelitian.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		38
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	38
1.	Sejarah dan Letak Geografis MAN 1 Ponorogo	38
2.	Letak Geografis.....	39
3.	Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo	39
4.	Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Ponorogo.....	40
5.	Sumber daya Manusia	43
6.	Sarana Prasarana MAN 1 Ponorogo	44
7.	Kondisi Siswa MAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022	45

8.	Data Program Dan MA Plus Keterampilan	45
9.	Program Unggulan MAN 1 Ponorogo	46
B.	Paparan Data	46
1.	Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo	46
2.	Implikasi Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo	52
3.	Kendala-Kendala Dan Hambatan Guru PAI Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo	56
C.	Pembahasan.....	58
1.	Analisis Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo.....	58
2.	Analisis Implikasi Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo	62
3.	Analisis Kendala-Kendala Dan Hambatan Guru PAI Dalam Mengembangkan <i>Self Control</i> Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo	65
BAB V	PENUTUP.....	69
A.	Kesimpulan	69
B.	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern ini dinamika kehidupan insan manusia selalu diwarnai dengan dua hal yaitu situasi dan kondisi yang mana tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Semua itu dikategorikan menjadi dua bagian yaitu situasi dan kondisi baik dan tidak baik. Situasi dan kondisi baik dapat diistilahkan dengan suatu keharmonisan, keamanan, kenyamanan, dan lain sebagainya. Kebalikan dari situasi dan kondisi tidak baik dapat defenisikan suatu ketidak harmonisan, sesuatu yang tidak aman, sesuatu yang tidak nyaman, dan lain sebagainya.

Kelompok manusia sekurang-kurangnya dibagi menjadi empat kelompok yaitu kelompok anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Dari keempat kelompok itu yang cukup menarik untuk selalu dikaji adalah kelompok remaja karena dinamika kehidupan remaja terkesan aktif, dinamis dan cenderung berubah-ubah, dan kelompok remaja cenderung masih labil akan emosionalnya serta pola kehidupannya cenderung tidak bisa ditebak oleh orang lain.

Setiap fase usia manusia memiliki fase karakteristik yang berbeda-beda serta memiliki tuntutan dalam kondisinya masing-masing. Sehingga harus mempunyai kemampuan bersikap dan bertindak dalam menghadapi perbedaan dari satu fase ke fase berikutnya. Hal tersebut juga dilalui oleh seseorang ketika menginjak masa remaja. Apabila seorang remaja mempunyai keraguan, inkonsisten dan tidak mendapat dukungan beribadah sesuai agama dari orang terdekatnya atau orang tua, maka hal tersebut akan menimbulkan terjadinya konflik pada diri remaja dan pada akhirnya membuat kontrol diri anak rendah.¹

¹ Tri Anjaswari, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), Dan Solusi* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), 6.

Masa remaja adalah masa dimana perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual (ketertarikan pada lawan jenis), masa perenungan terhadap nilai-nilai estetika, menemukan jati diri dan isu-isu moral. Menurut Harold Albery masa remaja adalah masa peralihan masa-masa anak-anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun 18-20 tahun, menurut umur kalender kelahiran seseorang.²

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja dimasanya adalah mempelajari apa yang diharapkan orang tua, lingkungan atau masyarakat kemudian menyesuaikan tingkah laku, pergaulannya terhadap lingkungan sekitar, tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi dan ancaman sebagaimana pada masa kecil. Tugas tersebut harus dilakukan karena untuk mencari jati diri remaja untuk masa yang akan datang menuju arah yang lebih baik.

Di era yang serba modern ini, para remaja memasuki empat tahap krisis, yaitu krisis jati diri, krisis ideologi, krisis karakter, dan krisis kepercayaan. Banyak remaja yang tidak mengetahui jati dirinya sendiri hal ini dikarenakan kurangnya penanaman karakter dan kontrol diri (*self control*) remaja serta efek dari arus globalisasi. Akhir-akhir ini kekerasan dan kejahatan karakter remaja sangat terasa, banyak remaja yang tidak etis dan sering tidak sopan baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Menurunnya moral dan budi pekerti remaja sangat berdampak pada dunia pendidikan. Karena dengan menurunnya moral dan budi pekerti remaja sangat berdampak buruk pada sekolah. Selain hal tersebut menurunnya moral dan budi pekerti peserta didik akan berdampak pada hubungan interpersonal peserta didik. Termasuk hilangnya akal, rasa hormat, dan kurangnya nilai-nilai etika peserta didik itu sendiri. Melihat ketidakpedulian peserta didik dominan tidak dipahami dengan baik antara hubungan horizontal dan vertikal.

² Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja rosdakarya, 2005), 94.

Komposisi persepsi atau pemikiran setiap insan manusia senantiasa harus diperhatikan, karena komposisi persepsi atau pemikiran merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia dalam mengontrol dirinya dalam kehidupan. Jika komposisi persepsi atau pemikiran tidak diperhatikan dapat menimbulkan kemerosotan karakter, budi pekerti peserta didik, selain hal tersebut juga dapat mempengaruhi kegiatan belajar karena ilmu yang diserap tidak akan maksimal jika peserta didik acuh tak acuh kepada guru yang berdiri didepan kelas, yang mana guru memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Banyak kita temui bawasanya sekarang ini banyak peserta didik yang acuh kepada guru, tidak hormat pada guru, melawan guru dan sebagainya. Hal tersebut memerlukan penanaman karakter dan *self control* kepada peserta didik untuk kemajuan akademik peserta didik kearah yang lebih baik dan terkonsep.

Menurut M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, pengendalian diri (*self control*) diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat menimbulkan sebab akibat positif setiap individu. Pengendalian diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berhadapan dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.³

Self control merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan *self control* yang baik dan terarah perilaku peserta didik akan sangat mudah mengontrol kemampuan dirinya terutama dalam perilakunya menuju kearah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk secara instan, tetapi membutuhkan proses dan jangka waktu yang sangat lama dalam kehidupannya, terutama dalam menghadapi tantangan di era yang serba modern ini.

Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak bisa mengontrol dirinya dalam kehidupannya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor

³ Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 21.

keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan faktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jadi untuk mengukur pengendalian diri (*self-control*) peserta didik ada beberapa tahapan yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol rangsangan (*stimulus*), kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kejadian, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan. Sehingga memerlukan peranan khusus dari guru PAI dalam membangun *self control* remaja tersebut.

Guru adalah pendidik profesional yang mana memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memberikan motivasi, dan mengevaluasi peserta didik terhadap dunia pendidikan khususnya, baik itu melalui jalur formal maupun non formal.⁴ Guru sangat memiliki peranan yang sangat penting pada ranah pendidikan, terutama pada peserta didik. Guru dalam tradisi Jawa merupakan akronim dari "digugu lan ditiru" (orang yang dipercaya dan dicontoh atau diikuti), guru tidak hanya bertanggung jawab pada saat proses belajar mengajar dikelas saja, akan tetapi guru juga harus menanamkan sikap, perilaku, moral, etika, integritas, dan karakter peserta didik. Sehingga, dengan demikian guru memiliki peranan yang sangat penting pada ranah dunia pendidikan, yaitu sebagai pendidik atau pengajar, sebagai fasilitator, pelayan, pembimbing, perancang dan pengelola, inovator dan penilai.⁵ Guru pada dasarnya adalah orang tua kedua dari peserta didik atau pengganti orang tua peserta didik pada saat disekolah. Guru sebagai pendidik harus mampu menggali potensi peserta didik, karena itu guru mampu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengikuti kompetisi diluar sekolah. Pihak sekolah akan senantiasa mendukung jikalau peserta didik berpartisipasi diluar sekolah, hal ini bisa dilihat ketika guru mendampingi dan mendukung secara penuh terhadap peserta didik yang mengikuti kompetisi diluar sekolah.⁶

⁴ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 219.

⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006), 36.

⁶ Kharisul Wathoni, Laila Nuzulul Fitria Noor, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sidoharjo," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1, (Juli 2020), 18.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadits, melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.⁷ Jadi, pembelajaran PAI merupakan proses interaktif secara berlangsung antara pendidik dan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran kepercayaan Islam.

Samsul Nizar berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan peserta didik (siswa) bisa mengarahkan kehidupannya sesuai dengan idiologi Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat dengan mudah merealisasikan kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.⁸ Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara efektif untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuntut ilmu pengetahuan secara aktif untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya guna untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan masyarakat.

Peran guru PAI secara umum adalah sebagai pendidik yang memiliki tugas sangat penting meliputi mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik, seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta ilmu pengetahuan siswa. Dengan demikian peranan guru dapat diartikan sebagai seperangkat tingkah laku dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh guru, atau tugas ataupun

⁷ Ahmad Darlis, "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyah* Volume 25, Nomor 2, (Maret, 2018), 23.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.

kewajiban guru dalam pekerjaannya atau kedudukannya sebagai guru. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran terkait mata pelajaran saja akan tetapi guru harus bisa menanam karakter, akhlak, kemampuan diri (*self control*) pada peserta didik. Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun *self control* remaja di sekolah. Guru PAI harus berperan sebagai pembimbing, penasehat, model atau teladan, dan evaluator dalam membangun *self control* peserta didik.

Beberapa upaya yang harus dilakukan guru PAI dalam membangun *self control* siswa yaitu dengan cara mendidik dengan memberikan keteladanan, mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama, mendidik dengan melakukan pembiasaan, mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik.⁹ Di era yang serba modern ini banyak kenakalan-kenakalan remaja yang merujuk pada perilaku yang menyimpang dan melanggar norma-norma yang berlaku. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya adalah “kegagalan sistem kontrol diri” terhadap impuls-implus, dorongan primitif dan sentimen yang mengarah pada perilaku kejahatan, kekerasan, agresif dan sebagainya, yang di anggap mengandung “nilai lebih” oleh kelompok remaja tersebut. Dalam membangun perubahan dunia yang semakin kompleks, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kemampuan mengontrol diri). Dalam sebuah sekolah dan pada sebuah pembelajaran peserta didik adalah objek utama yang harus diperhatikan. Baik dalam hal sikap, perilaku, maupun akademiknya. Namun pada prakteknya banyak peserta didik yang menyimpang dan melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Hal ini disebabkan beberapa faktor salah satunya kenakalan remaja, kurangnya ketidak mampuan remaja dalam mengontrol diri dan akhirnya muncul degradasi moral seperti pergaulan bebas, perkelahian, bolos sekolah dan lain sebagainya.

⁹ M. Masjukur, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun *Self Control* Remaja Di Sekolah,” *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* Volume 7, Nomor 1, (Januari- Juni, 2018), 26.

MAN 1 Ponorogo adalah sekolah menengah atas yang berlatar belakang islami dan memiliki visi dan misi islami serta memiliki banyak kegiatan keagamaan, antara lain sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an bersama sebelum pelajaran dimulai, muhadarah dan ada juga kegiatan tahunan seperti pondok ramadhan dan peringatan hari-hari besar Islam. Selain kegiatan-kegiatan tersebut jumlah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ponorogo juga lebih banyak dibandingkan dengan SMA dan SMK, antara lain: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, SKI dan Fiqih, Bahasa Arab dan pelajaran agama lainnya. Sudah seharusnya dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, pastinya seluruh peserta didik yang berada di MAN 1 Ponorogo mempunyai jiwa beragama/islami yang lebih mendalam dibandingkan sekolah-sekolah lainnya. Sehingga menggunakan sendirinya *self control* atau kontrol diri seluruh peserta didik MAN 1 Ponorogo tertanam dengan baik terutama pada semua siswanya tanpa terkecuali, tapi keadaan ini seakan-akan berbanding terbalik karena sebagian besar dari siswanya masih ada yang berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan serta tidak disiplin sekolah, senang berhura-hura serta bergerombol, dan tidak mentaati peraturan sekolah karena takut pada hukuman yang berlaku disekolah tersebut.

Mengembangkan *self control* peserta didik di MAN 1 Ponorogo, sudah ada beberapa penanaman karakter yang dilaksanakan setiap harinya, salah satunya pada hari Jum'at. Namun menurut peneliti masih kurang efektif, hal tersebut menurut peneliti disebabkan kurangnya peran khusus guru-guru PAI dalam menanamkan *self control* peserta didik. Sehingga masih banyak peserta didik yang belum bisa mengontrol kemampuan dirinya dalam mengikuti kegiatan positif yang ada di sekolah. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti pada saat observasi tugas kuliah *micro teaching* terkait bagaimana cara mengajar peserta didik yang baik, pada saat itu peneliti melihat beberapa problem

yang memerlukan peranan khusus dari para guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi problem tersebut.¹⁰

Hal ini tidak hanya terjadi satu kali saja, namun terulang kembali pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain masalah tersebut, masih ada beberapa masalah diantaranya yaitu peserta didik masih banyak yang terlambat dan tidak disiplin, adanya kenakalan peserta didik yang menyimpang pada akhlak, banyak peserta didik yang bolos sekolah pada saat jam pembelajaran (KBM), meninggalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran dikarenakan tidak suka terhadap pendidik yang mengajar atau tidak suka dengan materi yang diajarkan, kurangnya kesadaran peserta didik bahwa perbuatan bolos merupakan hal yang kurang baik dan beranggapan bahwa bolos bisa terlepas dari aturan sekolah dan masih banyak peserta didik yang kurang menghormati guru bahkan ada yang sampai melawan guru serta banyak peserta didik yang tidak menaati peraturan sekolah.

Melihat fenomena-fenomena di atas peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo, yang mana problem-problem tersebut memerlukan peranan khusus dari guru-guru PAI. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo, dalam menyikapi problem-problem tersebut, supaya didalam diri peserta didik tertanam karakter dan kemampuan kontrol diri (*self control*) yang lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kontrol diri (*self control*) dan kepribadian islami peserta didik, oleh karena itu penulis mengambil judul: "PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN *SELF CONTROL* SISWA KELAS X IPS DI MAN 1 PONOROGO"

¹⁰ Observasi, Di Man 1 Ponorogo, Tanggal 12 Oktober 2021.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah atau fokus masalah penelitian adalah suatu rincian pernyataan atau cakupan masalah pokok untuk mengetahui batasan-batasan yang menjadi ruang lingkup dari sebuah penelitian supaya penelitian tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diinginkan peneliti. Fokus penelitian sama halnya dengan rumusan masalah yang digunakan sebagai bagaimana cara mengidentifikasi masalah, membatasi masalah terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian, yang mana fungsinya untuk mengetahui data tersebut relevan atau tidak.

Adapun fokus masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah masih banyaknya peserta didik yang belum bisa mengontrol dirinya dan kebanyakan dari para peserta didik banyak yang menyakiti orang lain tanpa disadari. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian dengan judul “Peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo.”

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo?
3. Apa saja kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku peserta didik yang mana kebanyakan dari peserta didik kesulitan dalam mengontrol diri dan kesulitan menemukan jati dirinya. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan penelitian pada masa berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya, sebagai tambahan pengetahuan serta pengalaman bagi penulis, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di era yang serba modern ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah membaca menelaah isi kandungan yang ada dalam laporan penelitian. Pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

BAB Satu, Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini, terdiri dari latar belakang masalah (pintu masuk peneliti untuk memaparkan kebenaran teoritik dengan realitas dilapangan), fokus penelitian (rincian pernyataan atau pertanyaan tentang pokok masalah yang hendak diteliti oleh peneliti), rumusan masalah (suatu rumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang dan fokus masalah yang sifatnya lebih *explorative* atau *problematik*), tujuan penelitian (sebuah pernyataan yang menjelaskan keinginan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah), manfaat penelitian (manfaat peneliti terdiri dari dua hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis), metode penelitian (langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data), dan diakhiri dengan sistematika pembahasan (alur penulisan penelitian).

BAB Kedua, Kajian Pustaka. Pada bab kajian pustaka ini, terdiri dari kajian teori (serangkaian definisi, konsep, dan perspektif tentang sebuah kajian teori yang tersusun secara rapi dan menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah penelitian), dan telaah pustaka terdahulu (sebuah kajian penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti). Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Pada bab ini berfungsi mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian terhadap peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo.

BAB Tiga, Metode Penelitian. Pada bab metode penelitian ini, berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB Empat, Hasil Dan Pembahasan. Pada bab hasil dan pembahasan ini merupakan jantungnya penelitian atau inti-inti dari penelitian, berisi gambaran umum latar penelitian (Bagian yang berisi uraian tentang situasi latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian), paparan data (informasi hasil pengolahan data penelitian), pembahasan (menjelaskan hasil temuan penelitian dengan teori temuan sebelumnya. Pada bab juga ini, membahas hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi deskripsi umum dan deskripsi khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat MAN 1 Ponorogo letak geografis, visi dan misi, serta sarana dan prasarana MAN 1 Ponorogo.

BAB Lima, Penutup. Pada bab penutup ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Guru

Tenaga pendidik kedua adalah mereka yang diberi tugas menjadi pendidik. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Guru sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar seorang guru dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai seperangkat latihan keterampilan keguruan (praktek pengalaman lapangan), disitulah ia belajar mempersonalisasi (menjadi milik pribadi) beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan.²

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan masyarakat yang dinamis, pendidikan berperan dalam menentukan keberadaan dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan suatu usaha keras yang bertujuan untuk melestarikan dan mentransfer semua aspek dan jenis nilai budaya untuk ditransformasikan menjadi generasi penerus. Begitu pula dengan peran Islam dalam diri umat Islam yang merupakan perwujudan cita-cita hidup umat Islam yang dapat memelihara, menyebarkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi yang akan datang, sehingga

¹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2017), 17.

² Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik* (Jakarta: Alfa Beta, 2011), 132.

nilai-nilai agama dan budaya dapat terus berfungsi dan berkembang di masyarakat. Guru pendidikan agama Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik terhadap tingkah laku, karakter, sikap dan ilmu pengetahuan islami yang sesuai dengan agama islam. Tanggung jawab dalam islam itu terletak pada kedua orang tua peserta didik.³

Pendidikan agama adalah merupakan satu dari tiga subyek pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal yang di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama adalah merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan mampu terwujud secara terpadu.⁴ Pendidikan agama bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama agar dapat terkoordinasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.⁵

Zakiah Daradjat menyatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam mengandung doktrin tentang sikap dan perilaku pribadi masyarakat tentang kesejahteraan hidup pribadi dan kehidupan bersama, maka ajaran Islam adalah pendidikan pribadi dan pendidikan masyarakat.⁶

Pendidikan agama Islam di dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek penting. Aspek pertama dari pendidikan agama Islam adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 74.

⁴ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 1.

⁵ Ahmad Darlis, "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyah* Volume 25, Nomor 2, (Maret, 2018), 23.

⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018), 8.

kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah tuhan dan meninggalkan larangan Nya.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

a. Secara etimologi

Pendidikan dalam persepektif Islam pada umumnya mengacu pada tiga hal yaitu *al-tarbiyah*, *al-tadib*, dan *at-ta'lim*. Kebanyakan yang sering digunakan dalam ranah pendidikan adalah pendidikan *al-tarbiyah*.⁷

1) *Al-Tarbiyah*

Tarbiyah menurut Al Raghib Al Asfahaniy berasal dari kata *Rabba* Yang artinya *insya' ai syai halan fahalan ila hadd al taman* artinya menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga sampai batas kesempurnaan. Maka *Rabb* dalam pandangannya adalah semakna dengan *ansyaaa yunsyiau-insyaa (al-insyaa')* dengan arti menumbuhkan mengembangkan (secara berangsur-angsur)

2) *At-Ta'lim*

Ta'lim dengan arti pengajaran telah dimulai sejak manusia keluar dari perut ibunya masing-masing (sejak lahir). Pada saat manusia muncul pertama kali mereka tidak tau apa-apa, lalu Allah SWT anugrahi mereka dengan berbagi fasilitas kehidupan dan sarana untuk memperoleh pengetahuan seperti, pendengaran, mata hati, dan lain sebagainya.

3) *Al-Ta'dib*

⁷ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2015), 112.

Istilah *al-ta'dib* sama halnya dengan istilah-istilah sebelumnya tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an secara eksplisit, namun ada sejumlah hadits yang menggunakan "*al-ta'dib*" dengan bentuk kata kerja (*addaba*) yang berasal dari akar kata *tsulatsiy mujarrad (addaba)* dengan arti 'allmhu'al-adab mengajarnya sopan santun atau kebudayaabn dengan istilah "*taaddabi*" yang berarti belajar sopan santun.

b. Secara terminologi

- 1) Menurut Al-Syaibaniy, Beliau mengatakan bawasanya pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan sebagainya. Proses tersebut dilakukan dengan pendidikan dan pengarahan sebagai proses aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- 2) Menurut Ali Khalil al-Ainaini, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berusaha menjadikan peserta didik menjadi hamba Allah yang shaleh, menjadi muslim dan mukmin, yang hanya mengharapkan waja Allah SWT, berfikir sampai dengan tingkat ma'rifat Allah, memegang teguh sunah, tidak menuruti hawa nafsu, tidak bertaqlid, memiliki pribadi yang seimbang, berpegang teguh dengan nama Allah SWT. sehat jasmani, berakhlak, berjiwa seni, dan berjiwa sosial.

4. Pengertian *Self Control*

Self control adalah salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan

bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. *Self control* adalah salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk membangun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku kontrol diri yang dapat membawa kearah konsekuensi positif dan kemampuan individu dalam merespon situasi.⁸

Menurut Chaplin, *self control* atau kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku implusif. Menurut Goleman, kontrol diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi.⁹

Adapun aspek *self control* atau kontrol diri ini adalah *behaviour control*, *cognitif control*, dan *decisional control*.

- a. *Behaviour control* (kontrol perilaku) adalah kemampuan individu dalam pengendalian diri pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
- b. *Cognitif control* (kontrol kognitif) adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian kedalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi untuk mengurangi tekanan yang dihadapi.
- c. *Decisional control* (mengontrol keputusan) adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

⁸ Ramadona Dwi Marsela Dan Mamat Supriatna, "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor " *Journal Of Innovative Counseling, Practive Dan Research*, (Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS), 2019), 66.

⁹ Muhammedi, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control* (Studi Kasus Di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, 2014), 70.

5. Jenis-Jenis Kontrol Diri (*Self Control*)

Block dan Block menjelaskan bahwa jenis control diri itu memiliki 3 kualitas yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

Over control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri bereaksi dalam stimulus.

- a. *Under control* merupakan kontrol diri yang lebih cenderung terhadap individu untuk melepaskan impuls-impuls secara bebas dan semaunya sendiri tanpa memperhitungkan terlebih dahulu.
- b. *Appropriate control* adalah suatu kontrol diri yang lebih menekankan pada upaya individu dalam mengontrol atau mengendalikan implus secara baik dan tepat.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri (*Self Control*)

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kontrol diri (*self control*). Secara garis besarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal yang ikut andil dalam kontrol diri adalah faktor usia, semakin bertambahnya umur seorang individu akan dengan sangat mudah mengendalikan diri individu.
- b. Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat, dan pergaulan dalam keseharian. Akan tetapi yang menjadi faktor utama dan paling utama adalah lingkungan keluarga terutama orang tua bagaimana cara kemampuan mengontrol diri seseorang. Jika Orang tua menerapkan kedisiplinan pada anak sejak dini, dan orang tua tetap konsisten terhadap kosekuensi yang akan timbul kedepannya yang dilakukan oleh anak bila mana kedepannya ia menyimpang dan tidak sesuai denga apa yang diharapkan sebelumnya, maka sikap konsisten ini

akan diinternalisasi oleh anak kemudian akan menjadi kontrol diri untuk anak kedepannya.

7. Pendekatan Pendekatan Dalam Mengembangkan *Self Control* Peserta Didik Dikaitkan Dengan Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun pendekatan pendekatan dalam memabangun *self control* peserta didik dikaitkan dengan materi Pendidikan Agama Islam meliputi:

- a. Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.¹⁰
- b. Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikan dan merasakan hasi-hasil pengamalan terhadap keyakinan aqidah dan akhlak dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.¹¹
- d. Rasional, usaha memberikan perananan kepada rasio dan ranah kognitif peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi)peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- f. Fungsional, Menyajikan materi pendidikan Agamai Islam dari segi manfaatnya pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

¹⁰ Erwin Yudi Prahara, *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK* (Ponorogo: Senyum Indonesia, 2020), 12-13.

¹¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: STAIN Po, 2009) 19.

- g. Pendekatan keagamaan adalah pendidik dan pembelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua mata pelajaran saja, akan tetapi terdiri dari berbagai mata pelajaran pada umumnya mata pelajaran dibagi menjadi dua bagian yaitu pelajaran umum dan pelajaran keagamaan.¹² Pendekatan-pendekatan perlu dilakukan untuk membangun *self control* peserta didik
- h. Keteladanan adalah menjadikan figure pribadi teladan dan sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan budi pekerti yang luhur.

8. Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control*

Tugas guru tidak hanya memberikan dan menyalurkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Membentuk karakter peserta didik merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang harus diterapkan oleh seorang pendidik guna untuk memperindah moral dan karakter peserta didik guna menjadi insan yang lebih baik dari sebelumnya. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dapat membantu guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa di MAN 1 Ponorogo. Melakukan serangkaian kegiatan merupakan langkah awal dan paksaan secara tidak langsung dengan menjalankannya setiap hari kegiatan tersebut dan lambat laun akan menjadi kebiasaan positif yang akan diterapkan siswa, yang mana hal tersebut menjadi kendali peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upayanya guru tidak hanya menerapkan ilmu pengetahuan saja akan tetapi memberikan contoh realnya di kehidupan sehari-hari, baik itu pada saat proses mengajar ataupun sedang melaksanakan kegiatan sekolah.

¹² Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Rineka Cipta, 2018), 68.

Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca surat Al-waqiah setiap pagi, muhadoroh, dan lain sebagainya. Adapun upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* peserta didik adalah:

- a. Shalat jamaah Dzuhur yang wajib diikuti oleh peserta didik dari kelas X-XII baik dari jurusan Agama, IPA dan IPS.
- b. Mengadakan kegiatan keagamaan seperti latihan pidato, qira'ah, khataman, muhadharah dan lain sebagainya.
- c. Membimbing siswa untuk beramal setiap hari Jum'at dengan cara mengelilingi kelas oleh siswa yang bertugas.
- d. Mengadakan pesantren kilatan setiap bulan Ramadhan untuk melatih siswa untuk giat dalam menjalankan susah-susah puasa.
- e. Mengadakan potong hewan kurban setiap hari raya idul adha disekolah sekaligus membentuk panitia qurban.
- f. Istighotsah dan Do'a bersama dilakukan kelas XII dalam rangka mempersiapkan Ujian Nasional agar senantiasa lancar dan sukses.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, Penelitian oleh Sunanto, Dari Universitas Muhammadiyah Makasar Dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Jenis penelitian Kualitatif, dengan judul “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab.Enrekang.*” Tahun 2019.¹³

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang, Faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* Siswa di

¹³ Sunanto, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa Di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang,” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019).

SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder melalui wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah induktif dan deduktif.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* Siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang yang dilakukan oleh guru sesuai dengan bentuk-bentuk *self control* yaitu guru selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas, guru mengajarkan bertutur kata yang santun kepada siswa untuk lebih sopan dalam berbicara, guru mewajibkan siswa mengikuti ekstra kurikuler keagamaan, guru mengajarkan akhlak kepada siswa agar dapat menaati aturan supaya mereka sadar akan melanggar aturan dan guru membina dan melatih siswa untuk dapat mengelola emosi negatifnya agar tidak langsung bertindak dan tetap sabar menghadapi perbedaan pendapat dengan temannya. Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang yaitu dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari staf dan karyawan, dukungan dari kedua orangtua, dukungan dari pemerintah setempat, kerjasama guru pendidikan agama Islam dengan guru pendidikan Lain dan sarana dan prasarana. Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *self control* siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang yaitu kurangnya perhatian orang tua dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Kedua, Penelitian oleh Khaeirul Huda Abm, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dari program Studi Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, Dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan

Self Control Siswa MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan". Jenis Tahun 2020.¹⁴

Masalah penelitian yang diteliti oleh penulis adalah banyaknya remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut. Berbagai upaya baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan?."

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah seorang Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Madrasah dan wakilnya serta sejumlah siswa MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, dengan langkah-langkah: mengkategorisasikan data, mereduksi data, menyajikan data dan mengklasifikasikan data sesuai dengan sub-sub fokus penelitian kemudian menarik kesimpulan.

Dari masalah tersebut peneliti menemukan beberapa hasil diantaranya: 1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam aspek *kognitif control* di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan yaitu dengan membiasakan siswa membaca buku dan bukan sekedar buku bacaan saja melainkan mengajarkan kepada siswa agar membiasakan membac al-Quran dan mengarahkan siswa kepada buku-buku sejarah periode keemasan Islam, 2) Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control*

¹⁴ Khaerul Huda ABM, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan *Self Control* Siswa MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan," (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

siswa dalam aspek *decisional control* di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan yaitu melakukan sesi tanya jawab di akhir pembelajaran di mana siswa meminta penjelasan atau keterangan dari materi yang belum difahami dan sebuah motivasi supaya siswa giat bertanya seperti pemberian bonus nilai sebagai penghargaan atas mengaktifkan siswa dalam bertanya, kegiatan keputrian, tugas individu mini riset dilembaga-lembaga tertentu, dan serta memberikan kegiatan kepada siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dengan mandiri. 3) Upaya guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa dalam aspek *behavior control* di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan adalah dengan memberikan teladan yaitu sikap mencontohkan perilaku baik kepada siswa dengan demikian dapat dijadikan panutan siswa berperilaku baik, pemberian hukuman/sanksi kepada siswa dilakukan, hal ini diharapkan membuat jera dan tidak mengulangi perilaku menyimpang lagi, dan seorang guru pun harus mengetahui karakter anak didiknya dibutuhkan kemampuan sosial dengan siswa sehingga memunculkan interaksi antara siswa dan guru, dan apabila siswa mempunyai masalah dengan sendirinya akan meminta nasihat kepada gurunya.

Ketiga, Penelitian oleh Afwan Malik Almutaz, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jenis penelitian kualitatif, dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan*", Tahun 2019.¹⁵

Masalah penelitian adalah bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan *self control* (kontrol diri) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

¹⁵ Afwan Malik Almutas, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan *Self Control* (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan *self control* (kontrol diri) pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dapat dilihat melalui tiga aspek *self control* (kontrol diri) yaitu, Pertama, *cognitive control* (kontrol pengetahuan) dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan.

Kedua, *behavior control* (kontrol perilaku) dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang mempunyai dapat membentuk karakter anak terutama pada segi perilaku diantaranya seperti, shalat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, kultum setelah shalat Ashar, baca tulis Qur'an (BTQ), pesantren kilat saat bulan Ramadhan, pemotongan hewan kurban saat hari raya Idul Adha dan Istighosah kelas XII dalam mempersiapkan Ujian Nasional.

Ketiga, *decisional control* (kontrol keputusan) dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang didalamnya memuat nilai-nilai agama yang dapat membantu siswa dalam mempertimbangkan hal-hal yang akan dilakukan manakah yang akan membawanya kepada hal positif atau negatif. Dari upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam tersebut maka terjadi adanya peningkatan *self control* (kontrol diri) siswa, hal tersebut ditunjukkan dengan dengan perubahan perilaku siswa seperti yang awalnya mengerjakan kegiatan keagamaan dengan keterpaksaan, hanya karena ingin mendapatkan nilai dan masih merasa dalam pengawasan, tetapi setelah mereka menjadi petugas dalam kegiatan keagamaan, mereka dituntut untuk bertanggung jawab dan sadar bahwa peraturan dan kegiatan keagamaan disekolah sangat penting, sehingga mereka para siswa mampu mengontrol diri serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik bagi temanteman yang lain, serta lebih mempertimbangkan dalam memutuskan hal-hal yang akan dilakukan manakah hal-hal yang akan membawanya

kepada hal positif atau hal negatif dan mengerjakan kewajiban sebagai siswa dengan sepenuh hati tanpa paksaan.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Sunanto, Tahun 2019, peranan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di smp negeri 1 baraka kec. Baraka kab. Enrekang, Universitas Muhammadiyah Makasar.	Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu, menggunakan metode Kualitatif, sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam mengembangkan <i>self control</i> peserta didik dalam mengotrol diri peserta didik.	Perbedaan penelitian tersebut adalah jenjang pendidikan yang diteliti dan bagaimana peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>self control</i> siswa di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang?. Dengan hasil penelitian yang dilakukan guru dalam mebentuk <i>self control</i> yaitu guru selalu menyampaikan kepada siswa agar disiplin masuk kelas, mengajarkan bertutur kata yang santun kepada siswa untuk lebih sopan dalam berbicara, mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, mengajarkan akhlak kepada siswa agar dapat menaati aturan supaya mereka sadar akan melanggar aturan dan membina dan

			melatih siswa untuk dapat mengelola emosi negatifnya agar tidak langsung bertindak dan tetap sabar menghadapi perbedaan pendapat dengan temannya.
2.	Khaeirul Huda Abm, Tahun 2020, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Ma Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan.	Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu, menggunakan metode Kualitatif, sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam mengembangkan <i>self control</i> peserta didik dalam mengotrol diri peserta didik.	Perbedaan penelitian tersebut adalah banyaknya remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya memerlukan kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut. Dan masalah yang diteliti adalah Bagaimanakah Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan <i>Self Control</i> Siswa di MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan?. Dan lebih mengarah pada upaya guru PAI dalam meningkatkan <i>self control</i> aspek <i>kognitif control</i> , <i>decisional control</i> , dan <i>behavior control</i> .
3.	Afwan Malik Almuntaaz, Tahun 2019, pendidikan agama islam dalam mengimplementasikan <i>self control</i> (kontrol diri) pada	Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu, menggunakan metode Kualitatif, sama-sama meneliti	Perbedaan penelitian tersebut adalah bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan <i>self control</i> (kontrol diri) pada siswa kelas XI

<p>siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan.</p>	<p>tentang peran guru PAI dalam mengembangkan <i>self control</i> peserta didik dalam mengotrol diri peserta didik.</p>	<p>di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan?. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih condong meneliti kearah bagaimana guru PAI mengimplementasikan <i>self control</i> terhadap siswa. Pengimplikasian tersebut diukur dengan 3 aspek control diri yaitu <i>kognitif control</i>, <i>decisional control</i>, dan <i>behavior control</i>.</p>
--	---	---



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tekanan penelitian berada pada proses. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses dari pada hasil.¹ Pendekatan kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Selain itu, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus mengenai penerapan metode demonstrasi dalam menghadapi kesulitan.

B. Kehadiran Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian lah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif ini merupakan suatu hal yang mutlak, sebab peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dan juga sebagai pengumpul data yang relevan.³ Peneliti memasuki dan melibatkan sebagian waktunya untu meneliti apa yang menjadi objek penelitiannya.⁴

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35-39.

² Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017), 8-9.

meliputi data tentang kegiatan pembelajaran melalui metode demonstrasi. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membangun *self control* peserta didik. Serta data penunjang lainnya seperti sejarah berdirinya MAN 1 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, daftar siswa, kepala sekolah, guru, karyawan, sarana dan prasarana madrasah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Ponorogo, jalan Arief Rahman Hakim Nomor 2 Kertosari, Cekok, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491. MAN 1 Ponorogo merupakan sekolah menengah keatas pada umumnya yang memiliki beberapa jurusan diantaranya IPA, IPS, dan Agama. Selain jurusan tersebut di MAN 1 Ponorogo memiliki 6 keterampilan khusus diluar ekstra kurikuler yang harus dipilih oleh semua peserta didik guna untuk meningkatkan kemampuan diri, minat, bakat serta prestasi peserta didik. Enam keterampilan khusus tersebut antara lain: Design grafis, Animasi, Rekayasa perangkat lunak (RPL). Multimedia, Tata boga, dan Tata busana.

MAN 1 Ponorogo juga memiliki program terapan bidang teknologi informasi dan komunikasi atau biasa disebut dengan (*Prodistik*). Program terapan bidang teknologi informasi dan komunikasi tersebut bekerja dengan salah satu kampus yaitu Istitut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya.

Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui kemampuan pesera didik dalam meningkatkan keterampilan yang telah di wadahi oleh sekolah dan peneliti juga ingin mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS siswa MAN 1 Ponorogo.

D. Sumber Data

Data merupakan catatan yang berisi kumpulan fakta, sedangkan sumber data merupakan asal dari mana suatu data dapat diperoleh.⁵ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, informannya adalah kepala madrasah, para guru, siswa-siswa serta orang-orang yang terkait. Adapun sumber data di atas mengungkap tentang:

1. Sumber data umum, yaitu orang yang berlaku sebagai informan (*person*), meliputi kepala madrasah, guru pengajar PAI, siswa MAN 1 Ponorogo.
2. Sumber data khusus, meliputi sumber data tertulis, yaitu dokumen-dokumen tentang berdirinya MAN 1 Ponorogo, letak geografis, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana serta foto yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis

⁵ Mustofa Aji Prayitno dan Wirawan Fadly, "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo" *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2022): 546.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini orang-orang yang akan dijadikan informan adalah:

- a. Bapak Mulyono, S.Pd.I. selaku guru PAI di MAN 1 Ponorogo.
- b. Bapak Mulyadi, S.Pd.I. selaku guru PAI di MAN 1 Ponorogo.
- c. Ibu Khomsatun, S.Pd.I. Selaku Guru PAI di MAN 1 Ponorogo.
- d. Bapak dan Ibu guru PAI yang ada Di MAN 1 Ponorogo.
- e. Peserta didik MAN 1 Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective observations*). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.⁷

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskriptif latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap kemampuan siswa dalam mengontrol diri dalam menghadapi stimulus-stimulus, guna untuk menemukan jati diri peserta didik. Selain itu penulis juga mengamati bagaimana peserta didik mengontrol kemampuan dirinya dalam kehidupan sehari-hari terutama didalam sekolah.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154.

⁸ *Ibid*, 156.

peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu selain rekaman, yaitu dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan lain-lain.⁹

Dalam penelitian ini, selain teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tertulis mengenai kegiatan *self control*, teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa sejarah berdirinya MAN 1 Ponorogo, visi dan misi, tujuan, letak geografis, struktur organisasi, daftar peserta didik, guru dan karyawan, sarana dan prasarana madrasah.

F. Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data penelitian ini, penulis mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data tersebut adalah dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰

Dalam teknik analisis data penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, mereka mengemukakan dalam aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sampai datanya jenuh.¹¹ Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion of verification*.

1. Reduksi data (*data reduction*) adalah suatu analisis data dengan cara proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Yang mana memiliki fungsi untuk menajamkan,

⁹ *Ibid*; 329-330.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 244.

¹¹ *Ibid*, 338.

menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi, sehingga data dapat ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian data (*data display*) adalah suatu analisis data dengan cara mengumpulkan informasi yang tersusun yang kemungkinan besar memberikan informasi yang relevan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan atau keputusan.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*data conclusion of verification*) adalah suatu analisis data dengan cara memeriksa data temuan yang dinilai abash dan kemudian menarik suatu kesimpulan, yang mana menghasilkan analisis data yang relevan.

G. Pengecekan Keabsahan Penemuan

1. Triangulasi

Triangulasi Pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Melalui triangulasi, pengumpulan data penelitian dilakukan dengan memadukan dan mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan data, sehingga didapatkan data hasil penelitian yang akurat.¹²

Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹³

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu mengecek data yang diperoleh dengan melalui beberapa sumber.

Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek keabsahan data tentang bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa di MAN 1

¹² Mustofa Aji Prayitno, "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 344.

¹³ Bachtiar, *Mendesain Penelitian Hukum* (Yogyakarta: Depublish, 2021), 117.

Ponorogo dalam upaya membetuk kempuan diri peserta didik dalam kemampuan mengontrol diri trhadap suatu rangsangan. Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengecek data menggunakan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari data berdasarkan wawancara kemudian dicek kembali dengan observasi.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan salah satu teknik salam memeriksa keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat peneliti dalam meneliti data. Ketekunan pengamatan digunakan dalam penelitian untuk menemukan unsur-unsur dan ciri-ciri yang relevan dengan isu yang dicari kemudian memusatkan hal tersebut dan diperinci.¹⁴ Adapun hal-hal yang dapat dilakukan peneliti untuk meingkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca buku atau berbagai hasil penelitian yang relevan atau dokumentasi.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.

1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahapan ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.

¹⁴ Muh Fitrah, et al., *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 93-94.

2. Tahap pekerjaan lapangan

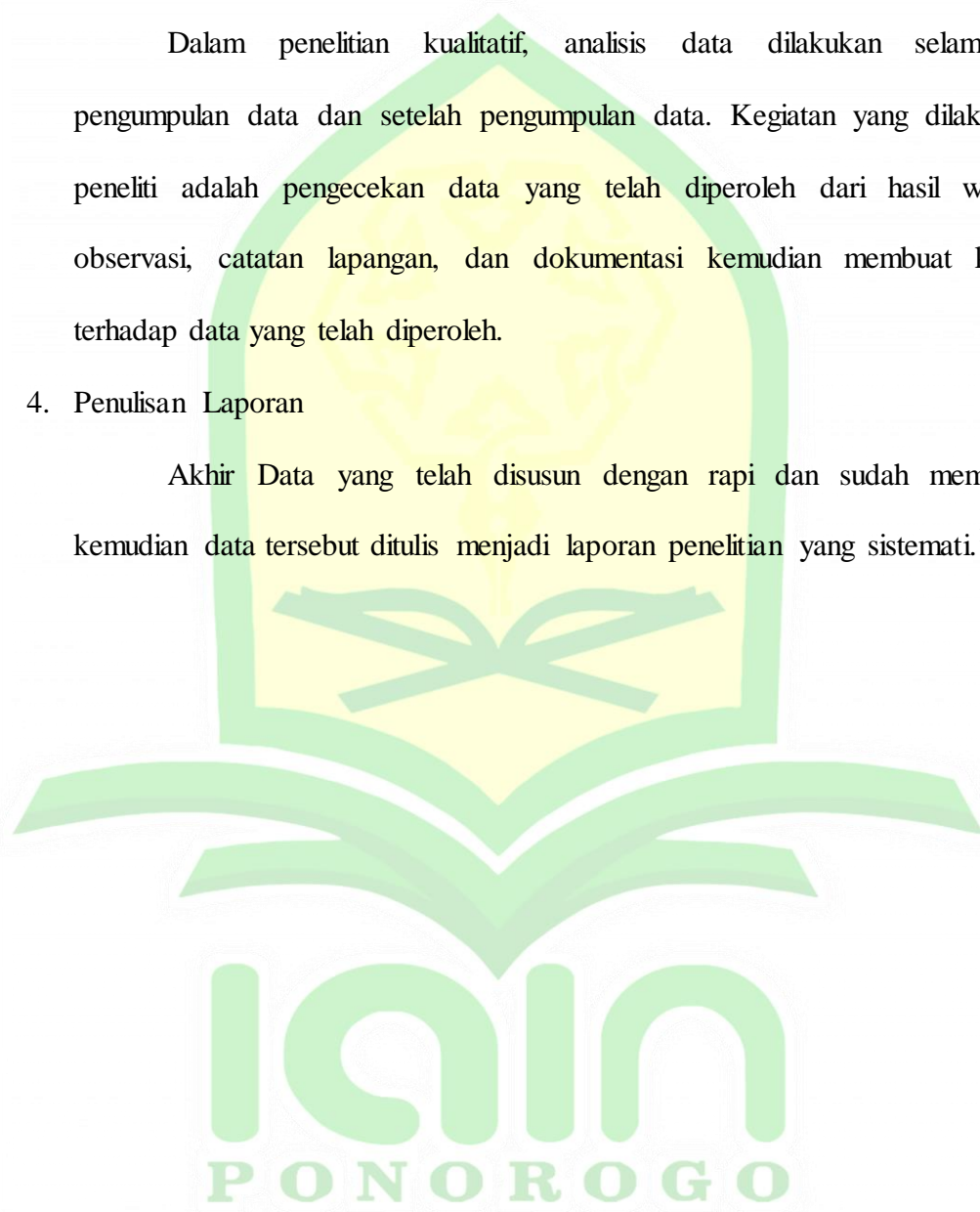
Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu memahami pembatasan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan penelitian berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengecekan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian membuat kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh.

4. Penulisan Laporan

Akhir Data yang telah disusun dengan rapi dan sudah memiliki pola, kemudian data tersebut ditulis menjadi laporan penelitian yang sistematis.¹⁵



¹⁵ Pinton Setya Mustafa, et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang: Malang, 2020), 22

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah dan Letak Geografis MAN 1 Ponorogo¹

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20584489 Nomor Statistik Madrasah 311350217031 berstatus Madrasah Negeri, sejak tahun 1981 merupakan relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri Ngawi.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo menempati areal seluas 13.451 M² di dataran rendah wilayah perkotaan sehingga memungkinkan perkembangan madrasah yang prospektif. Saat ini MAN 1 Ponorogo memiliki 22 kelas rombongan belajar dengan 654 orang siswa dari kelas X sampai kelas XII. Keberadaan siswa ini dilayani oleh 55 orang tenaga guru (37 berstatus PNS dan 18 orang non PNS) dan 19 orang karyawan/karyawati (8 orang berstatus PNS dan 11 orang non PNS).

Sejak berdiri tahun 1981 MAN 1 Ponorogo telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yaitu :

- | | |
|-----------------------------|-------------------|
| a. Drs. Moh. Soehardi | Tahun 1981 – 1987 |
| b. Drs. Zainun Sofwan | Tahun 1987 – 1991 |
| c. Drs. H. Mahmuddin Danuri | Tahun 1991 – 1999 |
| d. H. Kustho, BA | Tahun 1999 – 2002 |
| e. H. Chozin, SH, | Tahun 2002 – 2005 |
| f. H. Fathoni Yusuf, S.Ag | Tahun 2005 – 2009 |
| g. H. Wahib Tri Samanhudi | Tahun 2009 – 2009 |
| h. Muhammad Khold, MA | Tahun 2009 – 2012 |

¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/07-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

- i. Drs. Purwanto Tahun 2012 – 2019
- j. Plt. Nasta'in, M.Pd.I Tahun 2019 – 2020
- k. Agung Drajatmono, M.Pd Tahun 2020 – sekarang

2. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo beralamat di Jalan Arief Rahman Hakim Nomor 2, Desa Kertosari, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491 (Utaranya Pabrik Es).²

3. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo³

- a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo
- b. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20584489
- c. Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 131.135.02.0001
- d. Nama Kepala Madrasah : Agung Drajatmono, M.Pd
- e. Tahun Pendirian : Tahun 1981
- f. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A
- g. Status Madrasah : Negeri
- h. Jumlah Siswa : 676
- i. Jumlah Rombel : 24
- j. Jumlah Guru : 55
- k. Jumlah Tenaga Kependidikan : 19

² Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/07-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

- l. Alamat Madrasah :
- m. Jalan : Jl. Arief Rahman Hakim 02
- n. Kelurahan : Kertosari
- o. Kecamatan : Babadan
- p. Kabupaten : Ponorogo
- q. Propinsi : Jawa Timur
- r. Kode Pos : 63491
- s. No. Telp. : 0352-461984
- t. Website : www.man1ponorogo.sch.id
- u. E-mail : mansatupo@yahoo.com

4. Visi, Misi dan Tujuan MAN 1 Ponorogo

a. Visi MAN 1 Ponorogo⁴

1) Peduli Lingkungan

Berwawasan lingkungan hidup dan kehidupan
Lingkungan dengan penuh kepedulian

2) Agamis

Berwawasan keagamaan rahmatan lil alamin
Mengamalkan agama dengan keimanan dan ketakwaan

3) Sains

Berprestasi dalam ilmu natural dan sosial science
Mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan

⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/07-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

4) Teknopreneur

Berteknologi dalam menghadapi revolusi industry

Mengaplikasikan teknologi dalam usaha mandiri

5) Inovatif

Berikhtiar keras untuk melakukan perubahan

Melaksanakan pembaruan dengan kesadaran

b. Misi MAN 1 Ponorogo

Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan lingkungan, agamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta berusaha untuk melakukan inovasi di berbagai bidang melalui penerapan manajemen partisipatif berdasarkan konsep *School Based Management*, dengan:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan dan peduli terhadap lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang islami dengan mendorong dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan secara intensif.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran keterampilan berbasis teknologi guna meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi dalam berwira usaha.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan madrasah berbasis *Teknologi Informasi*.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan yang inovatif guna meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.

c. Tujuan MAN 1 Ponorogo⁵

- 1) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berwawasan dan peduli terhadap lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang islami dengan mendorong dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui kegiatan ibadah dan kegiatan keagamaan yang lain secara intensif sehingga menumbuhkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- 3) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran keterampilan berbasis teknologi guna meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong peserta didik memanfaatkan teknologi dalam berwira usaha.
- 4) Terciptanya pengelolaan madrasah berbasis Teknologi Informasi untuk memberi kemudahan akses baik warga madrasah maupun masyarakat.
- 5) Terciptanya penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan variatif guna meningkatkan prestasi akademik maupun nonakademik.
- 6) Terciptanya partisipasi seluruh warga madrasah dan *stakeholder* dengan dilandasi dedikasi dan tanggung jawab.

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/DHO/7-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

d. Strategi Pengembangan MAN 1 Ponorogo

Adapun Strategi pengembangan MAN 1 Ponorogo adalah:⁶

- 1) Menciptakan dan mendorong tumbuhnya kesadaran warga madrasah dalam kepedulian pada lingkungan madrasah dan lingkungan sekitar dengan membiasakan pola hidup bersih dan sehat.
- 2) Menciptakan dan mendorong terlaksananya pengamalan ajaran agama yang kondusif dengan menyediakan sarana dan prasarana keagamaan yang representatif guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan warga madrasah.
- 3) Optimalisasi potensi sarana dan prasarana madrasah yang mencakup gedung, lahan, dan sarana lain untuk meningkatkan pembelajaran yang berbasis pengetahuan dan teknologi serta keterampilan.
- 4) Merumuskan dan menyusun perencanaan strategis dan tahunan guna mengimplementasikan program-program operasional madrasah yang didukung oleh sumber-sumber anggaran pembiayaan yang memadai.
- 5) Menciptakan budaya madrasah yang meliputi tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari terutama budaya yang mendukung terhadap pencapaian Visi dan Misi madrasah.

5. Sumber daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada di MAN 1 Ponorogo meliputi karyawan dan karyawan meliputi guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik yang

⁶ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/11-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

menempuh proses pendidikan.⁷ Adapun tenaga kependidikan meliputi kualifikasi tenaga kependidikan (SMA Sederajat 9 orang, D3 (2 orang), S1 (8)), gender (12 laki-laki dan 8 wanita) , status kepegawaian (PNS 6 dan PTT 6), pangkat golongan stsu jenis golongan (Ic (1 orang), IIa (2orang), IIc (1 orang), IId (1orang), dan IIIId (1 orang), Kelompok usia (32-40 tahun (2 orang), 41 - 50 tahun (2 orang), 51 - 60 tahun (2 orang), dan masa kerja (Masa kerja kurang dari 6 tahun (3 orang), masa kerja 11 - 15 tahun (1 orang), dan masa kerja 26 - 30 tahun (1 orang).

6. Sarana Prasarana MAN 1 Ponorogo

Sarana prasarana merupakan hal yang sangat peting bagi sekolah karena tanpa adanya sarana prasarana yang memadai proses pendidikan tidak akan berjalan secara terprogram. maka sarana prasarana sangatlah penting pada sekolah. Adapun sarana sarana prasarana yang ada di MAN 1 Ponorogo meliputi (1) Lahan berluaskan 13.451 m² dengan rasio lahan THD siswa 20.5 m² dan 22 rombel, (2) Bangunan dengan luas bangunan 4.500 m² yang berlantai 2 tingkat dengan rasio luas lantai 6,9 m² dan 21 rombel, (3) Jumlah daya listrik 66 watt, (4) 17 jamban dengan kondisi baik, (5) Gudang, tempat bermain, olahraga keterampilan dan tempat upacara dengan kondisi baik, (6) Perpustakaan, (7) Ruang laboratorium IPA yaitu laboratorium biologi, laboratorium fisika, dan laboratorium kimia, yang masing-masing laboratorium disertai dengan alat pendidikan dan alat peraga dengan kondisi baik, (8) 2 Ruang laboratorium Komputer dengan kondisi baik, (9) 24 ruangan belajar/ kelas, (10) Ruang pimpinan dengan luas bangunan 15 m² dan luas minimum 12m, (11) Ruang guru dengan luas bangunan 112 m² dan rasio luas bangunan guru 2,04 m², di ruang guru terdapat 1 kerusakan yaitu pada papan pengumuman, (12) Tempat ibadah

⁷ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 02/D/12-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

dengan luas minimum bangunan 64 m² dan memiliki satu kerusakan pada bagian perabot, (13) Ruang UKS), (14) Ruang sirkulasi dengan kondisi baik, (15) Ruang tata busana yang berluaskan bangunan 90 m² dengan kondisi baik, dan(16) Ruang tata boga berluaskan bangunan 24 m² dengan kondisi baik

7. Kondisi Siswa MAN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Kondisi siswa MAN 1 Ponorogo sampai dengan tahun ajaran 2021/2022 sejumlah 676 siswa.⁸

Jumlah Siswa MAN 1 Ponorogo

KELAS	AG		IPA				IPS				JUMLAH
	1	2	1	2	3	4	1	2	3	4	
X	35	20	35	28	34	25	35	36	22	-	271
XI	35	-	20	15	30	-	22	26	18	-	166
XII	36	-	36	34	33	-	31	34	20	22	246
JUMLAH											676

8. Data Program Dan MA Plus Keterampilan

Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo menyediakan tiga program studi yang dapat dipilih oleh setiap siswa. Ketiga program studi tersebut adalah IPA, IPS, dan AGAMA. Sedangkan MA plus keterampilan yaitu keterampilan animasi, keterampilan rekayasa perangkat lunak/programmer, keterampilan desain grafis, keterampilan multimedia, keterampilan tata boga, dan keterampilan tata busana. Hal ini sesuai dengan SK Dirjen Pendis No. 2851 tahun 2020.⁹

⁸ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 02D/12-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

⁹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 03/D/12-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

9. Program Unggulan MAN 1 Ponorogo

- a. Madrasah Adiwiyata Nasional¹⁰
- b. Program kerjasama pendidikan Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Pengembangan di bidang Multimedia, Animasi, Desain Grafis, Rekayasa Perangkat Lunak/Programmer dan Robotika) Program keterampilan lain (Tata Boga dan Tata Busana)
- c. Program Keagamaan (Tahfidz dan Qiro'ah)
- d. Program Pengembangan Kepribadian (OSIM, PMR, Pramuka, Rohis, PKS, Paskibraka)
- e. Program *Life Skill* (Kewirausahaan, Olah Limbah, Menjahit, Karya Seni, Pembudidayaan Tanaman)
- f. Program Pengembangan Seni dan Budaya (Banjari, Kaligrafi, Seni Tari, Seni Musik)
- g. Program Pengembangan Olahraga (Sepak Bola, Futsal, Bola Basket, Bola Voly, Catur, BuluTangkis, Tenis Meja).

B. Paparan Data

1. Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo

Peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Ponorogo pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2022, yang mana peneliti melakukan observasi terkait “peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo”. Dalam pengembangan *self control* peserta didik di MAN 1 Ponorogo dapat peneliti lihat melalui situasi, kondisi, perilaku, sikap yang dilakukan oleh para guru PAI terhadap peserta didik dalam mengembangkan *self control* ada pada setiap individu peserta didik. Adapun yang dijadikan responden dalam

¹⁰ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 03/D/12-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

penelitian ini adalah para guru PAI dan peserta didik di MAN 1 Ponorogo. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti, peneliti menyajikan data beserta analisisnya sebagai berikut: Kegiatan pembelajaran di masa pandemi saat ini di MAN 1 Ponorogo dilakukan secara tatap muka secara kloter atau shif dengan mematuhi protokol kesehatan. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik sangat antusias mengikuti proses pembelajaran walaupun masuk secara bergantian.

Sesuai dengan ranah dunia pendidikan tugas seorang guru tidak hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja melainkan memotivasi, mengevaluasi, menanamkan karakter religius, dan membina kepribadian islami siswa guna untuk mencapai penanaman akhlakul karimah pada peserta didik. Pembelajaran PAI di MAN 1 Ponorogo ini meliputi dua proses pembelajaran yaitu belajar didalam kelas dan diluar kelas, hal ini dilakukan untuk menemukan titik keberhasilan pendidikan agama Islam di MAN 1 Ponorogo. Dalam pembelajarannya MAN 1 Ponorogo tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama saja melainkan juga belajar keterampilan yang dirancang secara khusus sesuai dengan minat bakat peserta didik. Sehingga dengan program keterampilan tersebut peserta didik mampu meningkatkan minat dan bakatnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya, selain keterampilan khusus tersebut MAN 1 Ponorogo juga memiliki 3 jurusan yaitu: Agama, IPA, dan IPS. MAN 1 Ponorogo juga memiliki 6 keterampilan khusus diluar ekstra kurikuler yaitu keterampilan tentang IT seperti halnya; animasi, multimedia, rekayasa perangkat lunak, desain grafis, tata boga, dan tata busana. Dan yang plus-plusnya lagi MAN 1 Ponorogo juga bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS), program kerja sama tersebut adalah *PRODISTIK* (Program Terapan Bidang Teknologi Dan Komunikasi).

Dengan demikian peserta didik dapat memilih jurusan dan keterampilan khusus apa yang akan dipilih sesuai dengan minat bakat peserta didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam MAN 1 Ponorogo selalu menerapkan kaidah-kaidah dan syari'at Islam yang mana dilakukan didalam kelas dan diluar kelas. Hal tersebut diprogram guna untuk mencapai titik keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang ada di MAN 1 Ponorogo ini tidak hanya berhasil dalam segi keterampilan dan kognitifnya tapi yang sangat *urgent* dalam ranah pendidikan adalah perubahan sikap, karakter, moral, dan tingkah laku peserta didik yang mana sebelumnya tidak tahu tentang kewajiban apa yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya sholat lima waktu dan sebagainya. Maka dari itu perlu peran para guru PAI dalam membangun *self control* dan kemampuan memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan guna untuk menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik. Untuk itu pembentukan lingkungan yang religius harus dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan diluar kelas seperti halnya sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, khatmil Qur'an, dan lain sebagainya.

Membangun kemampuan *self control* peserta didik diperlukan peran dari para guru PAI karena guru PAI adalah seorang guru yang memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian islami peserta didik dan bertanggung jawab kepada Allah SWT. budi pekerti terpuji yang hendak dibangun pada peserta didik adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, dapat dipercaya, menepati janji, peduli dengan orang lain, ramah, pekerja keras, tekun, tidak mudah putus asa, memiliki pemikiran kritis, memiliki keterampilan dan bakat, kreatif, mandiri, inovatif, menghargai karya orang lain, menghargai waktu, memiliki sopan santun, inisiatif, teknopreneur, agamis dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yaitu dengan Bapak Mulyadi, S.Pd.I. Beliau menyampaikan bahwa:

“*Self control* dan karakteristik siswa di MAN 1 Ponorogo ini bermacam-macam karena setiap individu memiliki karakteristik yang beragam, jadi dalam penanaman *self control* siswa juga berbeda-beda, disesuaikan dengan latar belakang pendidikan SLTP/ Sederajat sebelumnya seperti lulusan dari SMP, MTs, dan Pondok. Para guru PAI sendiri sudah ada konsep terkait bagaimana membangun kontrol diri (*self control*) peserta didik yaitu dengan cara menanamkan pembiasaan-pembiasaan positif, membiasakan bertegur sapa dengan seluruh guru dan peserta didik lainnya, menanamkan kedisiplinan, menanamkan kejujuran, menaati peraturan sekolah, meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dalam bentuk penerapan ibadah.”¹¹

Pembiasaan-pembiasaan positif yang dilakukan oleh para guru PAI dalam mengembangkan *self control* peserta didik yaitu disesuaikan dengan input dan outputnya peserta didik berasal dari latar belakang pendidikan SLTP/ Sederajat sebelumnya seperti lulusan dari SMP, MTs, dan Pondok. Upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* peserta didik baru dengan peserta didik lama tentunya memiliki perbedaan dalam membimbing dan membina *self controlnya*. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membangun dan membentuk *self control* peserta didik lama yaitu selalu menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan ketika peserta didik lama baru masuk sekolah dan selalu memotivasinya agar senantiasa peserta didik lama mampu beristiqomah menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut, sedangkan peserta didik baru dikenalkan dengan pembiasaan-pembiasaan positif tersebut sebagaimana yang telah diterapkan peserta didik lama, seperti halnya bertegur sapa dengan para guru dan teman sebaya, berdo'a, membaca surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran dimulai dan lain sebagainya.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dari salah satu guru pendidikan agama Islam yaitu dengan Ibu Khomsatun S.Pd.I. Beliau menyampaikan bahwa:

“Karakter peserta didik di sekolah itu bermacam-macam, hal ini dikarenakan dari input dan outputnya yang berbeda-beda, ada yang memiliki karakter baik hati, inovatif, agamis, kreatif, rendah hati, sopan, religius, dan ada yang mudah terpengaruh oleh ajakan teman, namun hal tersebut tidak menimbulkan permasalahan yang besar. Dalam mengembangkan *self control* siswa baru dengan siswa yang lama tentunya ada perbedaan dalam menyampaikannya, untuk siswa yang baru masuk di MAN 1 Ponorogo biasanya diadakan MATSAMA (ospek), nah diacara MATSAMA ini siswa baru kami kenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan apa yang harus diterapkan di MAN 1 Ponorogo seperti halnya datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, menaati peraturan sekolah, disiplin, berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, membaca surat-surat pendek dan membaca asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai dan lain sebagainya. Sedangkan peserta didik lama lebih ditingkatkan lagi dan kami motivasi agar selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan oleh para guru PAI dan guru lainnya, dan menjadi contoh untuk siswa yang baru.”¹²

Pembiasaan yang dilakukan oleh para guru PAI dalam mengasah kemampuan spiritual peserta didik dengan cara memberikan pembiasaan-pembiasaan khusus seperti halnya membaca do'a dilanjut dengan membaca surat-surat pendek sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam upaya membangun *self control* pada peserta didik para guru PAI mengintegrasikan kedalam mata pelajaran dengan pendekatan-pendekatan tersendiri. Materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tentang norma-norma kehidupan, hukum-hukum islam, akhlak. Mengaitkan *self control* dengan mata pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam ranah pendidikan, karena dizaman yang serba modern ini banyak isu-isu tentang hukum yang beredar dimedia sosial yang belum jelas sumbernya.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mulyono, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam upaya membangun *self control* siswa pertama kali yang kami lakukan adalah memahami karakteristiknya, kemudian melihat latar belakangnya, kemudian setelah mengetahui latar belakangnya kami kenalkan dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di MAN 1 Ponorogo. Terkait kasus-kasus hukum Islam yang beredar dimedia sosial yang belum jelas sumbernya, dalam memahamkan peserta didik agar tidak terjerumus dalam memilah dan memilih sumber hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan cara memberikan arahan-arahan, memberikan pengawasan, memberikan pendampingan. Peserta didik harus selektif dalam menerima informasi, tidak boleh ditelan mentah-mentah dan harus dicerna terlebih dahulu. Mengingat berita-berita yang tidak benar tersebut kami selaku guru PAI selalu memberikan pengawasan, pengarahan dan pendampingan pada peserta didik dalam memahami sumber hukum yang belum jelas sumbernya.”¹³

Dapat peneliti ketahui bawasanya guru PAI selalu menekankan peserta didik agar berhati-hati dalam menerima informasi yang belum jelas sumbernya, supaya mereka tidak salah dalam milih antara sumber informasi yang benar dan yang salah, semua itu memerlukan pendampingan, pengarahan, dan pengawasan khusus oleh orang dewasa atau pendampingan orang yang lebih mengerti terkait hal tersebut, mengingat hal tersebut sangat penting. Pada dasarnya siswa remaja yang masih duduk dibangku sekolah itu emosinya masih labil dan belum terarah, kebanyakan dari mereka belum bisa mengontrol emosinya dan mereka mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi yang dialami dan kemampuan memilah memilih suatu hal tidak dipertimbangkan secara matang-matang, kebanyakan dari siswa remaja dalam mengendalikan kemampuan perilakunya disesuaikan dengan emosinya.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mulyono, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ponorogo. Beliau menyampaikan bahwa:

“Berkaitan dengan emosional peserta didik guru harus melakukan pendekatan-pendekatan dan perhatian khusus agar peserta didik mampu mengontrol emosinya secara tepat. Pendekatan emosional harus dilakukan karena akan mengarah kepada karakter peserta didik dan kemampuan berfikir serta kemampuan dalam memahami suatu problem tertentu, misalnya dalam menanggapi informasi yang belum jelas sumbernya, karena kemampuan mengontrol emosional akan memberikan dampak positif dalam melakukan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁴

Kesimpulannya biasanya guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan pendekatan dan memberikan perhatian khusus pada peserta didik, supaya kemampuan emosional menjadi terarah dan tepat, terutama dalam aspek kemampuan mengontrol kemampuan perilakunya dan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif.

2. Implikasi Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo

Pendidikan Agama Islam sudah banyak diketahui oleh berbagai elemen masyarakat biasanya guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan agama Islam dan mendidik peserta didik sesuai dengan syari'at agama Islam agar kelak menjadi insan manusia yang senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Di samping itu, guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dan teladan peserta didik yang mana harus bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan senantiasa dapat mempraktikkan kaidah-kaidah syari'at agama Islam dalam ranah kehidupan sehari-hari. Tugas guru tidak hanya mengamalkan ilmu yang sudah didapat kepada peserta didik saja melainkan juga bertugas membentuk karakter, moral, sikap, dan budi pekerti siswa. Membentuk karakter siswa merupakan salah satu kegiatan positif yang bernilai keagamaan

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut dapat membantu upaya guru PAI dalam mengimplikasikan bagaimana cara mengembangkan *self control* dan membina kepribadian islami peserta didik terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo. Melakukan serangkaian beberapa kegiatan keagamaan merupakan suatu hal yang sangat berat jika belum terbiasa, kegiatan itu tanpa kita sadari secara langsung akan berubah menjadi kebiasaan seiring dengan berjalannya waktu, yang memungkinkan akan menjadi kendali diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upayanya guru PAI tidak hanya memberikan teori atau pengetahuan saja melainkan harus mempraktikannya secara nyata (*real*) dihadapan peserta didik baik ketika proses belajar mengajar ataupun pada saat kegiatan sekolah lainnya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mulyaadi, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Penerapan *self control* pada siswa MAN 1 Ponorogo kami selaku guru PAI membuat kegiatan yang berbasis keagamaan. Kegiatan keagamaan dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti sholat duha berjamaah, khotmil Qur’an setiap bulan, menarik infak setiap hari jum’at, sholat duhur berjamaah, muhadhoroh, pelatihan qiro’ah, pelatihan tahfidz, dan kegiatan positif lainnya, selain kegiatan keagamaan wali kelas juga berperan aktif dalam menanamkan *self control* siswa, yang mana setiap hari senin setelah upacara wali kelas memberikan ceramah atau wejangan dan motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa menambahkan semangat belajar dan supaya istiqomah menjalankan kebiasaan-kebiasaan positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara rutin.”¹⁵

Dari hasil wawancara Ibu Khomsatun, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Sekolah memiliki kegiatan keagamaan yang bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan tersebut adalah shalat jama’ah dzuhur yang waji diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas X-XII, membaca surat-surat pendek dan asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai, pelatihan muhadhoroh, pelatihan Al-Banjari, pelatihan qira’ah, pelatihan tahfidz, shalat duha berjamaah setiap hari, khatmil Al-Qur’an setiap bulan, membimbing siswa untuk beramal setiap hari jum’at dengan cara mengelilingi seluruh kelas kepada yang bertugas,

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

mengadakan pesantren kilatan setiap bulan suci Ramadhan, menganjurkan siswa untuk giat mengerjakan puasa sunah seperti puasa senin-kamis, mengadakan pemotongan hewan kurban setiap hari raya Idul Adha sekaligus membentuk panitia kurban, dan istighosah serta do'a bersama yang dilakukan oleh siswa kelas XII dalam rangka mempersiapkan Ujian Nasional supaya diberi kelancaran dan kesuksesan serta hasil yang maksimal.”¹⁶

Lingkungan yang baik juga akan menciptakan generasi yang baik, di sisi lain, keadaan yang tidak menguntungkan menciptakan generasi tidak bagus juga, itu sebabnya lingkungan adalah salah satunya faktor upaya bagi guru dalam melakukan kontrol perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, karena ketika siswa lulus dari lingkungan sekolah mereka akan bersosialisasi dengan masyarakat, yang mana sekolah menjadi pijakan siswa dalam bersosial ketahap selanjutnya yaitu kepada lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mulyono, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Guru adalah orang tua kedua dari peserta didik yang mana tugasnya mengembangkan karakter peserta didik yang telah ditanamkan oleh kedua orang tua, selain hal tersebut guru juga sebagai pengajar dan pembina pembentukan karakter peserta didik. Ketika dirumah guru tidak sepenuhnya mengawasi peserta didik, jikalau menemui peserta didik saya ketika pulang itu waktunya digunakan kearah yang menyimpang kearah perbuatan negatif saya juga turun tangan, saya nasehatinya, dan memberi tahu bahwa perbuatan tersebut kurang baik, dan saya akan mendoakan dia menjadi orang yang lebih baik tanpa sepengetahuan peserta didik. Beliau juga menegaskan bawasanya bahwa pengawasan sepenuhnya seorang guru itu disekolah, jika terjadi penyimpangan siswa ketika dirumah yang berhak sepenuhnya adalah kedua orang tuanya.”¹⁷

Menerapkan kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya mengimplikasikan upaya mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa di MAN 1 Ponorogo. Hal tersebut sangat membantu guru PAI dalam menyiapkan peserta didik kearah yang lebih terkontrol dan lebih baik lagi dari sebelumnya, usaha guru dalam menerapkan sekaligus memberikan contoh kepada peserta akan

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

lebih seimbang dan terarah lagi, jika guru memperhatikan perkembangan peserta didik, baik ketika mereka berada di lingkungan masyarakat dengan cara berkomunikasi dengan kedua orang tua peserta didik. Seberapa efektif upaya guru PAI dalam menerapkan kontrol perilaku pada siswa di lingkungan sekolah, jika lingkungan keluarga kurang mendukung dan tidak mendukung maka akan sia-sia, karena ketika peserta didik sudah lulus dari sekolah mereka akan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka tinggal yaitu lingkungan keluarga utamanya dan lingkungan masyarakat sekitar. Pembentukan karakter peserta didik di lingkungan keluarga akan menyesuaikan dengan lingkungan yang mereka tinggal.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mulyono, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Sekarang ini beberapa orang tua sulit diajak berkomunikasi, padahal mereka menginginkan perkembangan pada anak-anaknya seperti pengembangan *self control* anaknya, namun terkadang keinginan terhadap anaknya tersebut tidak didukung kebanyakan dari mereka sangat berperan penting dalam pembentukan *self control* dan pribadi islami anaknya.”¹⁸

Guru merupakan orang tua kedua pada saat di sekolah yang mana guru sebagai pengganti orang tua ketika di sekolah, sehingga guru sehingga memiliki tugas dan kewajiban bertanggung jawab terhadap kesuksesan pembentukan generasi muda yang berwawasan luas, ilmu pengetahuan yang mendalam, budi pekerti yang terpuji akan tetapi tugas tersebut berkurang jika peserta didik tidak bersama guru dan akan sangat berkurang lagi jika kedua orang tua tidak mendukung jalannya penanam pembentukan karakter.

Demikian kegiatan keagamaan dilakukan di MAN 1 Ponorogo karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik dalam mengontrol diri untuk mencapai titik jati diri

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

kearah yang tepuji, selain guru pendidikan agama Islam lingkungan harus ikut andil dalam penerapan *self control* terutama lingkungan keluarga, lingkungan keluarga dan masyarakat juga yang akan menentukan seperti apa pertumbuhan yang akan berkembang kedepannya. Implikasi upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan *self control* siswa akan lebih terarah dan terukur apabila lingkungan sekitar turut andil membentuk *self control* pada yang telah dibangun oleh sekolah.

3. Kendala-Kendala Dan Hambatan Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo

Kendala-kendala dan hambatan dalam melakukan suatu tindakan pasti adanya. Dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo tidak berjalan dengan lancar karena terdapat beberapa kendala dan hambatan. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mulyadi, S.Pd.I. selaku guru pendidikan Agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya menjadi kendala dan hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku peserta didik, karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua bisa memicu anak melakukan perbuatan negatif. Pada dasarnya orang tua merupakan elemen yang sangat penting dalam membangun kontrol diri (*self control*) peserta didik.”¹⁹

Peneliti menyimpulkan bawasanya kendala dan hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku peserta didik adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua. Kurangnya perhatian orang tua anak seolah-olah orang tua menyerahkan siswa sepenuhnya kesekolah, tapi hal itu tidak cukup karena guru di sekolah hanya mengajar beberapa jam saja.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

Dari hasil wawancara dengan Ibu Khomsatun, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Kasih sayang orang tua sangatlah dibutuhkan oleh anak guna untuk membangun karakter dan moral anak. Jika orang tua kurang memperhatikan anaknya dengan sepenuhnya maka seorang anak akan condong melakukan perbuatan negatif. Menurut saya kendala dan hambatan dalam mengembangkan *self control* peserta didik juga dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri, seperti halnya siswa yang kurang memperhatikan, misalnya kita menanamkan kebiasaan-kebiasaan jangan datang terlambat lebih fokusnya pada siswa yang bandel atau nakal dan tidak peduli dengan apa yang telah disampaikan oleh para guru dan justru dia melanggar apa yang telah diinstruksikan oleh guru padahal sudah diingatkan dan diberi sanksi.”²⁰

Peserta didik merupakan elemen yang sangat penting pada dunia pendidikan yang mana membutuhkan pendampingan, pengawasan, pengarahan untuk menemukan jati diri mereka. Peneliti menyimpulkan bawasanya kendala dan hambatan guru dalam upaya mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua dan dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Zaman yang serba modern ini, banyak pengaruh-pengaruh yang tidak bisa dikontrol oleh peserta didik utamanya dalam penggunaan media sosial internet. Karena media sosial sudah menjadi tren oleh seluruh elemen masyarakat utamanya dikalangan remaja, media sosial juga tidak bisa dipisah dari kehidupan masyarakat. Penggunaan media sosial akan dampak positif ataupun menimbulkan dampak negatif dikalangan remaja utamanya dikalangan remaja yang masih duduk dibangku sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Mulyono, S.Pd.I. selaku guru pendidikan agama Islam di MAN 1 Ponorogo, Beliau menyampaikan bahwa:

“Kendala dan hambatan dalam mengembangkan *self control* siswa di MAN 1 Ponorogo ini dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu orang tua, peserta didik, dan media sosial. (1) Kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua akan memiliki dampak yang kurang baik dalam pembentukan karakter dan *self control* peserta anak, karena yang berperan penting dalam penanaman karakter adalah orang tua. Di sekolah guru hanya

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

mengembangkan pembentukan karakter siswa yang sudah tertanam dari lingkungan keluarganya, didalam sekolah guru juga membentuk karakter yang sebelum terbentuk oleh peserta didik. (2) Peserta didik yang berlatar belakang yang berbeda-beda, sehingga karakteristiknya tidak sama-sama dan dalam penanaman kontrol diri perlu diamati secara perlahan-lahan untuk mengetahui bagaimana karakteristiknya. (3) Media sosial juga menjadi menjadi pengaruh dalam pengembangan *self control*, banyaknya fenomena yang sering terjadi di era modern ini seiring dengan meningkatnya penggunaan internet serta canggihnya kemajuan teknologi. Hal ini akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi peserta didik.”²¹

Peneliti menyimpulkan bawasanya kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam upaya mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua utamanya pada ranah dunia pendidikan agama Islam, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, dan media sosial yang berkembang secara pesat seperti halnya meningkatnya internet serta canggihnya kemajuan teknologi.

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo

Mengacu pada paparan data diatas, peneliti mencoba membuat analisis terkait peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²² Guru sebagai pendidik harus memenuhi beberapa syarat khusus. Untuk mengajar seorang guru dibekali dengan berbagai ilmu kependidikan dan keguruan sebagai dasar, disertai seperangkat latihan keterampilan keguruan (Praktek Pengalaman Lapangan),

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-03/2022 Dalam Lampiran Hasil Laporan

²² Danim, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, 17.

disitulah ia belajar mempersonalisasi (menjadi milik pribadi) beberapa sikap keguruan dan kependidikan yang diperlukan.²³

Pendidikan Agama Islam merupakan satu dari tiga subyek pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal yang di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama adalah merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan mampu terwujud secara terpadu.²⁴ Pendidikan agama bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama agar dapat terkoordinasi dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.²⁵ Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang memiliki tugas utama yaitu mendidik, membimbing mengarah, melatih, memotivasi, membina peserta didik kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam.

Self control adalah salah satu kompetensi pribadi yang perlu dimiliki oleh setiap individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif dan kemampuan individu dalam merespon situasi.²⁶ Sehingga peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* perlu memahami karakteristik peserta didik dan melihat mereka berasal dari input dan output mereka berasal, karena masing-masing peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang mana perlu pemahaman secara mendalam, misalnya ada yang berasal dari lulusan pondok,

²³ Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, 132.

²⁴ Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 1.

²⁵ Darlis, "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)", 23.

²⁶ Marsela Dan Supriatna, "Kontrol Diri: Defenisi Dan Faktor" *Journal Of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 66.

lulusan SMP, dan MTs. Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI harus lah mengetahui pembiasaan-pembiasaan positif apa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, sebelum ia masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi lagi, karena pembiasaan positif itu sangat penting dalam ranah pembentukan *self control* peserta didik, yang mana pembiasaan tersebut sebagai alat ukur untuk mengukur kemampuan dalam ranah menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Pembiasaan-pembiasaan positif harus senantiasa diterapkan untuk melatih peserta didik dalam mengontrol rangsangan dalam pembentukan kontrol dirinya (*self control*). Hal ini telah diterapkan di MAN 1 Ponorogo khususnya oleh para guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan temuan data pada bab IV dalam sub bab bagian paparan data bahwa pembentukan *self control* siswa dibangun melalui pembiasaan-pembiasaan seperti kegiatan-kegiatan keagamaan diluar kelas misalnya sholat duha berjamaah, sholat berjamaah, khatmil Qur'an, dan lain sebagainya, hal ini dilakukan guna untuk membentuk lingkungan sekolah yang religus. Merujuk pada hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah bawasanya seluruh wali kelas wajib memberikan wejangan atau motivasi kepada peserta didik setiap hari senin setelah upacara, dan waktunya kurang lebih 1 jam. Hal ini dilakukan untuk membentuk, membangun, dan mengembangkan *self control* siswa yang mana dalam pembentukannya melalui tiga aspek kontrol diri yaitu aspek kontrol perilaku (*behaviour control*), aspek kontrol kognitif (*cognitif control*), dan aspek mengambil keputusan (*decisional control*). Selain tiga aspek tersebut pembentukan *self control* peserta didik juga dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan positif dan kegiatan keagamaan sebagaimana yang telah diterapkan oleh para guru PAI dan guru-guru lainnya. Jadi, selain memberikan wejangan dan motivasi wali kelas juga mengontrol peserta didiknya sejauh mana peserta didik

tersebut mampu mengontrol dirinya dan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diajarkan.

Selain itu, para guru PAI dalam membangun *self control* siswa disesuaikan dengan karakteristiknya, disesuaikan dengan minat dan bakat mereka serta melalui pembiasaan-pembiasaan positif. Dalam mengembangkan *self control* siswa baru dengan siswa yang lama tentunya ada perbedaan dalam menyampaikannya tapi tidak ada kesenjangan sosial antara yang baru dengan yang lama, untuk siswa yang baru masuk di MAN 1 Ponorogo biasanya diadakan MATSAMA (ospek), nah diacara MATSAMA ini siswa baru kami kenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan apa yang harus diterapkan di MAN 1 Ponorogo seperti halnya datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, menaati peraturan sekolah, disiplin, berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai, membaca surat-surat pendek dan membaca asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai dan lain sebagainya. Sedangkan peserta didik lama lebih ditingkatkan lagi dan kami motivasi agar selalu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan oleh para guru PAI dan guru lainnya, dan menjadi contoh untuk siswa yang baru.

Upaya membangun *self control* pada peserta didik para guru PAI mengintegrasikan kedalam mata pelajaran dengan pendekatan-pendekatan tersendiri. Materi pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya tentang norma-norma kehidupan, hukum-hukum islam, akhlak. Mengaitkan *self control* dengan mata pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam ranah pendidikan, karena dizaman yang serba modern ini banyak isu-isu tentang hukum yang beredar dimedia sosial yang belum jelas sumbernya. Menghadapi tantangan di era yang serba modern ini para guru PAI harus melakukan

pendampingan, pengawasan, dan pengarahan kepada siswa supaya siswa tidak salah memilih informasi yang benar dan yang salah.

Peneliti menyimpulkan bawasanya peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo para guru PAI memberikan pengarahan, pengawasan, pembinaan, dan memberikan kebiasaan-kebiasaan positif dan mengaitkan kebiasaan-kebiasan tersebut kedalam mata pelajaran untuk membangun *self control* siswa. Selain itu seluruh wali kelas juga memberikan wejangan atau motivasi kepada peserta didik setiap hari senin yang mana sebagai pengontrol peserta didiknya sudah menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

2. Analisis Implikasi Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo

Penerapan upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa di MAN 1 Ponorogo ini dilakukan dengan cara menggunakan strategi dan pendekatan-pendekatan khusus agar pembentukan dan penanaman kontrol diri siswa dapat dibangun dengan mudah dan mencapai tujuan pembentukan kontrol diri baik dan kepribadian yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan acuan paparan data pada bab IV bagian sub data, peneliti mencoba menganalisis tentang implikasi upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa di MAN 1 Ponorogo. Pendekatan yang digunakan oleh para guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa ini melalui pendekatan materi pendidikan agama Islam yaitu meliputi: keimanan, pengamalan pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan.²⁷ Dalam upaya menerapkan *self control* siswa para guru PAI menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang sudah ada disekolah. Pembiasaan adalah suatu hal

²⁷ Yudi Prahara, *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK*, 12-13.

yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap, karakter, perilaku, yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi tantangan kehidupan di era yang semakin modern.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di MAN 1 Ponorogo bawasanya dalam membangun *self control* siswa merupakan salah satu kegiatan positif yang bernilai keagamaan yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan keagamaan tersebut dapat membantu upaya guru PAI dalam mengimplikasikan pengembangan *self control* peserta didik terhadap perilaku siswa di MAN 1 Ponorogo. Dalam mengimplikasikan pembentukan *self control* siswa ini para guru PAI membuat serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram, seperti halnya shalat dhuha berjamaah, khotmil Qur'an setiap bulan, menarik amal setiap hari jum'at, shalat dhuhur berjamaah, muhadhoroh, pelatihan qiro'ah dan kegiatan positif lainnya.

Adapun kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan secara rutin dan terprogram di MAN 1 Ponorogo yaitu:

- a. Shalat jama'ah dzuhur yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas X-XII
- b. Membaca surat-surat pendek dan asmaul husna sebelum proses pembelajaran dimulai
- c. Pelatihan muhadzoroh
- d. Pelatihan Al-Banjari
- e. Pelatihan qira'ah
- f. Shalat duha setiap hari

²⁸ Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 19.

- g. Khatmil Al-Qur'an setiap bulan dan membimbing siswa untuk beramal setiap hari jum'at dengan cara mengelilingi seluruh kelas kepada yang bertugas
- h. Mengadakan pesantren kilatan setiap bulan suci Ramadhan
- i. Mengajukan siswa untuk giat mengerjakan puasa sunah seperti puasa senin-kamis
- j. Mengadakan pemotongan hewan kurban setiap hari raya Idul Adha sekaligus membentuk panitia kurban
- k. Istighosah serta do'a bersama yang dilakukan oleh siswa kelas XII dalam rangka mempersiapkan Ujian Nasional supaya diberi kelancaran dan kesuksesan serta hasil yang maksimal.

Demikian kegiatan keagamaan yang dilakukan di MAN 1 Ponorogo. Kegiatan keagamaan merupakan aspek yang sangat penting dan harus dilakukan oleh sekolah karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik dalam mengontrol diri dalam menemukan titik jati diri kearah yang tepuji. Kegiatan keagamaan yang baik akan menciptakan lingkungan yang religius, harmonis, dan terkonsep. Pada dasarnya lingkungan yang baik akan menciptakan generasi muda yang baik dan berbudi pekerti yang luhur.

Peneliti menyimpulkan bawasanya implikasi upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo adalah menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif dan membuat kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram serta bekerjasama dengan orang tua siswa guna untuk membantu membangun *self control* siswa menjadi lebih terarah dan terstruktur. *Self control* peserta didik akan lebih matang dan

terarah jika orang tua dan lingkungan sekitar turut andil membentuk *self control* peserta didik tersebut.

3. Analisis Kendala-Kendala Dan Hambatan Guru PAI Dalam Mengembangkan *Self Control* Terhadap Perilaku Siswa Kelas X IPS Di MAN 1 Ponorogo

Di era zaman yang serba modern ini yang mana semuanya serba digital, maka dunia pendidikan sangat perlu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi abad 21 yang semakin kompleks ini. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama saja, tapi harus dibekali dengan kemampuan kontrol diri (*self control*) guna untuk membangun jati dirinya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang berkembang secara pesat. Membentuk *self control* peserta didik tidak mudah, semuanya membutuhkan waktu yang sangat lama dan harus melewati *step-by stepnya*. Dalam pembentukan *self control* tentunya juga terdapat kendala-kendala dan hambatan. Kendala adalah problem yang muncul pada saat melakukan suatu pekerjaan, sedangkan hambatan adalah suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau tidak disukai kehadirannya, yang mana menghambat perkembangan seseorang dan menimbulkan kesulitan baik pada diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di MAN 1 Ponorogo bawasanya Dalam mengembangkan *self control* tidak berjalan dengan lancar, tentunya terdapat beberapa kendala dan hambatan. Adapun kendala dan hambatan dalam membangun *self control* peserta didik di MAN 1 Ponorogo meliputi: kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua, peserta didik itu sendiri, dan media sosial.

a. Kurangnya perhatian dari orang tua

Banyaknya orang tua kurang perhatian dan kurang kasih sayang kepada anak. Hal ini sangat berpengaruh dalam upaya membangun *self control* anak karena orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap anaknya. Pada dasarnya orang tua adalah guru yang pertama kali mengajarkan ilmu pengetahuan terhadap anaknya dan menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak, anak akan memiliki *self control* yang luar biasa jikalau sudah ditanamkan sejak usia dini, penanaman sejak dini merupakan penanaman yang sangat cocok karena penanaman sejak dini akan melekat pada diri anak sampai ia tua. Jadi peran kedua orang tua sangat penting pada ranah penanaman *self control* dan budi pekerti anak. Kendala dan hambatan guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku peserta didik adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang kedua orang tua yang seolah-olah orang tua menyerahkan anak sepenuhnya ke sekolah, tapi itu tidak cukup karena guru di sekolah hanya mengajar beberapa jam saja.

b. Peserta didik

Peserta didik merupakan seseorang yang menempuh pendidikan dalam upaya mencari ilmu pengetahuan dengan seluas-luasnya. Peserta didik juga sangat berpengaruh dalam pembentukan *self control* karena latar belakang mereka tidak sama melainkan masing masing peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainya. Dalam temuan hasil observasi tanggal 15 maret 2022 terdapat beberapa peserta didik yang bandel dan sulit diatur bahkan terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah padahal dari sekolah sudah diperingatkan dan diberikan sanksi. Kendala dan

hambatan dalam membangun *self control* peserta didik juga dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri, seperti halnya siswa yang kurang memperhatikan dan berbuat semaunya sendiri, misalnya pada saat guru menanamkan kebiasaan-kebiasaan jangan datang terlambat lebih fokusnya pada siswa yang bandel atau nakal mereka tidak peduli dengan apa yang telah disampaikan oleh para guru dan justru mereka melanggar apa yang telah diinstruksikan oleh guru padahal sudah diingatkan dan diberi sanksi.

c. Media Sosial

Seiring bejalannya waktu teknologi dan komunikasi berkembang secara pesat utamanya internet. Teknologi sekarang sudah banyak dikenal oleh banyak berbagai kalangan baik itu kalangan anak kecil, remaja, orang tua dan sebagainya, tidak hanya orang kota saja yang memiliki teknologi akan tetapi sekarang ini sudah tersebar luas sampai pelosok desa. Maraknya teknologi akan membawa dampak positif dan dampak positif. Media sosial juga menjadi menjadi pengaruh dalam pengembangan *self control* peserta didik, banyaknya fenomena yang sering terjadi di era modern ini dengan seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan internet yang sangat canggih dan berkembang secara pesat. Hal ini akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi peserta didik

Pada era saat ini banyak remaja yang kecanduan akan teknologi dan lebih merelakan waktunya hanya untuk bermain media sosial seperti halnya game dan sebagainya. Peneliti menyimpulkan bawasanya kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam upaya mengembangkan *self control* bagi siswa di MAN 1 Ponorogo adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua utamanya pada kontrol diri dan ranah dunia pendidikan agama Islam, Latar belakang peserta didik yang

berbeda-beda, dan media sosial yang berkembang secara pesat seperti halnya meningkatnya internet serta canggihnya kemajuan teknologi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam mengembangkan *self control* siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo, pembentukan *self control* siswa dibangun dibangun oleh guru PAI melalui pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Guru PAI juga memberikan pengarahan, pengawasan, pembinaan, dan memberikan kebiasaan-kebiasaan positif serta mengaitkan kebiasaan-kebiasan tersebut kedalam mata pelajaran untuk membangun *self control* peserta didik. Selain itu seluruh wali kelas juga memberikan wejangan atau motivasi kepada peserta didik setiap hari senin yang mana sebagai pengontrol peserta didiknya sudah menerapkan kebiasaan-kebiasan tersebut.
2. Implikasi upaya guru PAI dalam mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif dan membuat kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terprogram. Selain itu dalam upaya membentuk *self control* terhadap perilaku siswa para guru PAI menggunakan pendekatan materi pendidikan agama Islam yaitu meliputi: keimanan, pengamalan, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, dan keteladanan serta bekerjasama dengan orang tua siswa guna untuk membantu membangun, mengembangkan *self control* siswa lebih terarah dan terstruktur. Pembentukan *self control* akan jauh lebih baik dan terarah apabila orang tua dan lingkungan sekitar turut andil dalam membentuk *self control* tersebut.

3. Kendala-kendala dan hambatan guru PAI dalam upaya mengembangkan *self control* terhadap perilaku siswa kelas X IPS di MAN 1 Ponorogo adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua utamanya dalam pembentukan *self control* dan pada ranah dunia pendidikan agama Islam, latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, dan media sosial yang berkembang secara pesat seperti halnya meningkatnya internet serta canggihnya kemajuan teknologi.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah agar terus mengembangkan *self control* bagi siswa sebagai upaya pembentukan karakter, kontrol, dan membimbing para guru PAI serta guru-guru lainnya dalam upaya mengembangkan *self control* peserta didik di MAN 1 Ponorogo.
2. Kepada para guru PAI dalam mengimplikasikan atau menerapkan pembentukan karakter, *self control* siswa hendaknya dipersiapkan secara matang dan terkonsep.
3. Kepada seluruh peserta didik diharap mampu menerapkan *self control* dan melakukan pembiasaan- pembiasaan positif dan kegiatan keagamaan diluar sekolah dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi, Rudi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Depublish Publisher, 2018.
- Amin, Arwani. *Terjemah Al-Qur'an Al-Quddus*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah.
- Anggito, Albi.dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anjaswarni, Tri. *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), Dan Solusi*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019.
- Bachtiar. *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta: Depublish, 2021.
- Bahri Djamarah, Syaiful Dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta, 2018.
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Darlis, Ahmad. "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)." *Jurnal Tarbiyah* Volume 25, Nomor 2, Maret, 2018.
- Darlis. Ahmad. "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)." *Jurnal Tarbiyah* Volume 25, Nomor 2, Maret, 2018.
- Dwi Marsela Ramadona, Dan Supriatna, Mamat. "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor " *Journal Of Innovative Counseling, Practive Dan Research.*" Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya (UMTAS), 2019.
- Ghuftron, Nur Dan Risnawita, Rini. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Huda, Khaerul. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa MA Mathla'ul Anwar Gunung Labuhan Way Kanan." Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Malik Almumtas, Afwan. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas XI Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Masjkur. *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah.”* At-Tuhfah: Jurnal Keislaman Volume 7, Nomor 1, Januari- Juni, 2018.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhammedi. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control*. Studi Kasus Di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan, 2014.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Prayitno, Mustofa Aji. *“Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun.”* *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 339-360.
- Prayitno, Mustofa Aji, dan Wirawan Fadly. *“Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo.”* *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2022): 543-554.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2015.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sadulloh. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Jakarta: Alfa Beta, 2011.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunanto. *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Self Control Siswa Di SMP Negeri 1 Baraka Kec. Baraka Kab. Enrekang.”* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2006.
- Syamsudin Makmun, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja rosdakarya, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Wathoni, Kharisul, Dan Fitria Noor, Laila Nuzulul. *“Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan*

Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.” *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1, (Juli 2020).

Yudi Prahara, Erwin. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: STAIN Po, 2009.

Yudi Prahara, Erwin. *Studi Materi PAI Di SMA Dan SMK*. Ponorogo: Senyum Indonesia, 2020

